

STRESS KERJA SEBAGAI DAMPAI DARI *SEXUAL HARASSMENT* PADA WANITA BEKERJA DI KOTA MAKASSAR

Dyan Fauziah Suryadi¹, Rohani¹
¹Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPUP

ABSTRACT

This study aims to describe the sexual harassment incidents experienced by women working in Makassar City and their impact on work stress levels in working women in Makassar City. This study focuses on (1) how sexual harassment incidents experienced by women working in Makassar City (2) the impact of sexual harassment incidents on the level of work stress experienced by women working in Makassar City. This research is qualitative by using the phenomenological method. The researcher used a purposive technique by setting criteria in the selection of subjects, so that the subjects in this study were working women and adults who experienced sexual harassment. In addition, researchers also took the subject using snowball sampling techniques. The results showed that sexual harassment experienced by victims was carried out by superiors and colleagues in the form of touch and verbal. The type of sexual harassment experienced by the subject also varies. Nine subjects experienced sexual harassment, in the form of touch in the buttocks, breasts, and genitals. One subject experienced sexual harassment in verbal form. Based on the results of The Workplace Stress Scale, it was found that subjects who experienced sexual harassment experienced various levels of stress

Keywords: *Stress, Sexual Harassment*

1. PENDAHULUAN

The *National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) melaporkan bahwa wanita pekerja memiliki resiko mengalami stress kerja yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan salah satu sumber stress terbesarnya adalah *sexual harassment*.

Catatan Tahunan 2018 menunjukkan hal yang baru, berdasarkan laporan kekerasan di ranah privat/personal yang diterima mitra pengadalaan, terdapat angka kekerasan terhadap anak perempuan yang meningkat dan cukup besar yaitu sebanyak 2.227 kasus. Sementara angka kekerasan terhadap istri tetap menempati peringkat pertama yakni 5.167 kasus, dan kemudian kekerasan dalam pacaran merupakan angka ketiga terbanyak setelah kekerasan terhadap anak yaitu 1.873 kasus. Kekerasan di ranah publik mencapai angka 3.528 kasus (26%), di mana kekerasan seksual menempati peringkat pertama sebanyak 2.670 kasus (76%), diikuti berturut-turut: kekerasan fisik 466 kasus (13%), kekerasan psikis 198 kasus (6%), dan kategori khusus yakni *trafficking* 191 kasus (5%), dan kasus pekerja migran 3 kasus. Tiga jenis kekerasan yang paling banyak pada kekerasan seksual di ranah komunitas adalah pencabulan (911 kasus), pelecehan seksual (708 kasus), dan perkosaan (669 kasus) [1]. Data tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami berbagai bentuk pelecehan seksual yang dilakukan oleh siapa saja yang tidak hanya terjadi di rumah, di kantor, bahkan di ruang publik pun perempuan berpotensi mengalami yang namanya pelecehan seksual.

Salah satu bentuk pelecehan seksual adalah *sexual harassment* yang terjadi tempat kerja antara lain tindakan seksual yang tidak diinginkan, permintaan akan kenikmatan seksual, dan perlakuan seksual karena jenis kelamin [2]. *Self harassment* tidak hanya berdampak terhadap dunia kerja korban, tetapi korban juga mengalami penderitaan fisik, mental, emosional, dan keuangan yang dapat menghancurkan korban.

Pelecehan seksual diakui dapat menimpa siapa saja: kelas ekonomi, ras, jenis kelamin apa pun. Ketika pelecehan seksual lebih dilihat sebagai isu kekuasaan daripada isu penyerangan, diberlakukanlah pendekatan hukum kerugian, yang lebih melihat dan menekankan pada perilaku seksual yang tidak pantas. Tanggapan dari kaum feminis: Pelecehan seksual dapat terjadi dikarenakan relasi kekuasaan yang tidak seimbang, dimana perempuan memiliki kedudukan yang inferior. Relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan tidak hanya terlihat dari bentuk fisik saja, namun secara umum, ketimpangan ini juga dapat dilihat dari siapa yang memegang kekuasaan di ranah politik, sosial, ekonomi, dan pemerintahan, dimana kaum laki-laki lebih memiliki andil besar daripada kaum perempuan.

Seorang karyawan tentu saja dihadapkan pada posisi sulit ketika mereka menerima perilaku pelecehan seksual dari atasannya. Di satu sisi mereka menjadi korban dan ingin menuntut keadilan dari pelecehan

¹ Korespondensi penulis: Dyan Fauziah Suryadi, Telp. 085299646556, dyanfausiah@gmail.com

seksual yang mereka terima, akan tetapi di sisi lain mereka tidak bisa berbuat apa-apa apabila mengingat bahwa pelaku pelecehan seksual adalah atasan mereka sendiri. Ada ketakutan apabila mereka melaporkan kejadian ini akan dipecah atau dimutasi karena dianggap berbohong atas laporannya. Hal ini memicu pergolakan batin pada diri karyawan yang menjadi korban pelecehan seksual dan menjadi tertekan saat bekerja [3].

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar dan dampaknya terhadap tingkat stress kerja pada wanita bekerja di Kota Makassar. Penelitian ini berfokus pada (1) bagaimana kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar (2) dampak dari kejadian *sexual harassment* terhadap tingkat stress kerja yang di alami oleh wanita bekerja di Kota Makassar.

Dalam penelitian Agustinus Arnanto berjudul *Sifat Pekerjaan, Stres Kerja, Dan Pelecehan Seksual Sebagai Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Di Tempat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja* dengan menggunakan Structural Equation Modelling (SEM) sebagai alat analisis data menunjukkan: Pertama, sifat pekerjaan tidak mempengaruhi stres kerja. Kedua, pelecehan seksual memiliki pengaruh positif terhadap stres kerja. Ketiga, sifat pekerjaan tidak memengaruhi perilaku buruk di tempat kerja. Keempat, stres kerja memberi efek positif pada perilaku buruk di tempat kerja. Kelima, ada efek positif pada pelecehan seksual atas perilaku yang salah di tempat kerja. Keenam, *missbehaviour* tidak memengaruhi kinerja pekerjaan [4].

Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Pradana Herlambang berjudul *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja di Wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan* dengan menggunakan pendekatan cross sectional menunjukkan bahwa beban kerja, perkembangan teknologi, bertambahnya tanggung jawab tanpa ada pertambahan gaji, ketidakpastian ekonomi, penghargaan kerja, kejenuhan kerja, dan pelecehan seksual memiliki hubungan bermakna dengan stress kerja [5].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif yakni mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan [6]. Desain penelitian ini adalah fenomenologi yang bertujuan untuk memahami pengalaman-pengalaman hidup seseorang, bagaimana sebuah kejadian memberi dampak pada kehidupan sehari-harinya.

Penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi mengambil subjek penelitian yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang diteliti [7]. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik purposif dengan menetapkan kriteria dalam pemilihan subjek, sehingga yang bisa menjadi subjek dalam penelitian ini adalah wanita pekerja dan dewasa yang mengalami *sexual harassment*. Selain itu, peneliti juga mengambil subjek dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu subjek yang sesuai dengan kriteria didapatkan melalui informasi kenalan peneliti.

Proses pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam terhadap subjek penelitian dan beberapa *significant person* yang dianggap perlu dalam mengumpulkan informasi.

Analisis data pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Adapun prosedur dalam menganalisis data dalam penelitian ini merujuk pada sebagai berikut :

- a. Membuat daftar pertanyaan penting tentang bagaimana individu mengalami topik tersebut (horizontalisasi data). Menyusun daftar pertanyaan yang tidak berulang dan tumpang tindih.
- b. Mengambil pernyataan penting tersebut kemudian mengelompokkannya menjadi unit informasi yang lebih besar (unit makna).
- c. Menulis deskripsi tentang “apakah” yang dialami oleh para partisipan dengan fenomena tersebut (deskripsi tekstural).
- d. Menulis deskripsi tentang “bagaimana” pengalaman tersebut terjadi (deskripsi struktural) dan peneliti membahas tentang latar dan konteks dimana fenomena tersebut dialami.
- e. Menulis deskripsi gabungan tentang fenomena tersebut dengan memasukkan deskripsi tekstural dan deskripsi structural [7].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan sepuluh orang wanita dewasa yang pernah mengalami *sexual harassment*. Subjek dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu wanita yang berada pada masa dewasa dan berstatus karyawan di sebuah instansi/ perusahaan. Penelitian ini berlokasi di Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh wanita bekerja di Kota Makassar dan dampaknya terhadap tingkat stress kerja pada wanita bekerja di Kota Makassar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang dilakukan dan disesuaikan dengan waktu lowong subjek. Tabel 1 berikut ini menginformasikan identitas responden:

Tabel 1. Data Diri Subjek

No	Subjek	Usia	Pekerjaan	Status Pernikahan
1	AT	34 tahun	Pegawai Honorer	Belum Menikah
2	NI	36 tahun	Pegawai Honorer	Menikah
3	SW	32 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
4	SS	23 tahun	Pegawai BUMN	Belum Menikah
5	SR	32 tahun	Pegawai Swasta	Janda
6	NN	44 tahun	Pegawai Salon	Janda
7	RD	27 tahun	Pegawai Restaurant	Janda
8	AW	51 tahun	Pegawai Negeri Sipil	Janda
9	YN	25 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah
10	AM	23 tahun	Pegawai Swasta	Belum Menikah

Berdasarkan hasil *horizontalisation of the data* dan *classifying* pada data hasil wawancara, maka peneliti memperoleh beberapa kategori yang berkaitan dengan Sexual Harrasment pada Wanita Bekerja di Kota Makassar. Berikut uraian kategori yang disajikan secara sistematis.

a. Gambaran Kejadian *Sexual Harassment* keseluruhan Subjek

Secara umum, subjek mengalami *sexual harassment* di lingkungan kerja. Dua orang subjek mengalami *sexual harassment* di luar lingkungan kerja. Secara keseluruhan, pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek. Empat orang subjek mengalami *sexual harassment* yang dilakukan oleh atasan, sedangkan enam orang subjek lainnya mendapatkan perilaku *sexual harassment* dari rekan kerja.

Jenis *sexual harassment* yang dialami oleh subjek juga berbeda-beda. Sembilan orang subjek mengalami *sexual harassment*, berupa sentuhan di daerah pantat, payudara, dan alat kelamin. Satu orang subjek mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal, seperti komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek dan *sexual harassment* dilakukan oleh hampir seluruh rekan kerja. Frekuensi *sexual harassment* yang dialami oleh subjek adalah enam orang mengalami sekali, satu orang mengalami dua kali, dan tiga orang mengalami lebih dari dua kali. Berikut gambaran kejadian *sexual harassment* keseluruhan subjek disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Gambaran Kejadian *Sexual Harassment*

No	Kategori		Jumlah Subjek (orang)
1	Pelaku	Atasan	4
		Rekan Kerja	6
2	Tempat Kejadian	Di lingkungan kerja	8
		Di luar lingkungan kerja	2
3	Jenis <i>sexual harassment</i>	Sentuhan	9
		Verbal	1
4	Frekuensi	< 2 kali	7
		> 2 kali	3
5	Jumlah Pelaku	1 orang	9
		Beberapa orang	1

b. Gambaran Stres Kerja Keseluruhan Subjek Pasca *Sexual Harassment*

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale*, satu orang subjek tidak mengalami stress, dua orang subjek mengalami stress dalam skala ringan, empat orang subjek mengalami stress dalam skala sedang, dan tiga orang subjek mengalami stress dalam skala berat. Berikut disajikan dalam tabel 3, hasil *The Workplace Stress Scale*.

Tabel 3. Hasil *The Workplace Stress Scale*

No	Inisial Subjek	Total Skor	Kategori
----	----------------	------------	----------

1	AW	15	Tidak mengalami stress kerja
2	RD	16	Stress Ringan
3	SS	16	Stress Ringan
4	YN	25	Stress Sedang
5	SW	25	Stress Sedang
6	AT	24	Stress Sedang
7	NI	22	Stress Sedang
8	AM	30	Stress Berat
9	NN	27	Stress Berat
10	SR	29	Stress Berat

Berdasarkan hasil kategorisasi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaku *sexual harassment* adalah individu yang bekerja di lingkungan kerja yang sama, berupa atasan dan rekan kerja. Jenis *sexual harassment* yang terjadi pada subjek terdiri dari *sexual harassment* secara sentuhan dan verbal. Frekuensi terjadinya *sexual harassment* beragam, yaitu satu kali dan lebih dari dua kali. Kejadian *sexual harassment* yang dialami oleh subjek, memunculkan perasaan-perasaan negatif dan pikiran negatif terhadap diri subjek. Perasaan-perasaan negatif yang muncul, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu.

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale* didapatkan bahwa subjek yang mengalami *sexual harassment* mengalami tingkat stress yang beragam. Penyebab dari stress yang dialami oleh subjek setelah kejadian *sexual harassment* bermacam-macam, seperti jabatan pelaku di tempat kerja, frekuensi *sexual harassment*, intensitas subjek bertemu dengan pelaku, jumlah pelaku, perilaku yang dimunculkan setelah kejadian, dan perasaan negatif yang muncul akibat *sexual harassment*.

Pelaku *sexual harassment* adalah orang-orang yang sekantor dengan subjek, yaitu atasan dan rekan kerja. Hasil tersebut dijelaskan oleh Boland bahwa rekan kerja ataupun atasan dapat menjadi pelaku *sexual harassment*. Atasan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam melakukan *sexual harassment* karena adanya kewenangan dan kekuasaan. Boland mengemukakan bahwa *Sexual harassment* dapat terjadi dalam bentuk verbal dan fisik [2]. Berdasarkan hasil yang didapatkan korban mengalami *sexual harassment* dalam bentuk fisik, berupa sentuhan daerah pantat, payudara, dan alat kelamin dan verbal, berupa komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek.

Kejadian *sexual harassment* memunculkan perasaan-perasaan negatif, berupa marah, sedih, takut, jengkel, khawatir, dan malu. Perasaan-perasaan negatif tersebut dijelaskan oleh Boland sebagai akibat dari *sexual harassment* juga membuat korban mengalami masalah emosi [2]. Hasil dari *The Workplace Stress Scale* menunjukkan bahwa hanya satu orang subjek yang tidak mengalami stress, sedangkan sembilan orang subjek mengalami stress. Lebih lanjut dijelaskan oleh Fitzgerald, dkk bahwa salah satu penyebab stress di tempat kerja adalah kejadian *sexual harassment*. Korban akan mengalami tingkat stress yang cenderung tinggi, bahkan menjadi trauma jika pelaku adalah atasan [8]. Hal tersebut terjadi pada subjek yang mengalami stress berat karena jabatan pelaku yang merupakan atasan dan masih bekerja di kantor yang sama dengan pelaku.

4. KESIMPULAN

Sexual Harassment yang dialami korban dilakukan oleh atasan dan rekan kerja dalam bentuk sentuhan dan verbal. Jenis *sexual harassment* yang dialami oleh subjek juga berbeda-beda. Sembilan orang subjek mengalami *sexual harassment*, berupa sentuhan di daerah pantat, payudara, dan alat kelamin. Satu orang subjek mengalami *sexual harassment* dalam bentuk verbal, seperti komentar mengenai bentuk tubuh dari subjek dan *sexual harassment* dilakukan oleh hampir seluruh rekan kerja. Frekuensi *sexual harassment* yang dialami oleh subjek adalah enam orang mengalami sekali, satu orang mengalami dua kali, dan tiga orang mengalami lebih dari dua kali.

Berdasarkan hasil *The Workplace Stress Scale* didapatkan bahwa subjek yang mengalami *sexual harassment* mengalami tingkat stress yang beragam. Penyebab dari stress yang dialami oleh subjek setelah kejadian *sexual harassment* bermacam-macam, seperti jabatan pelaku di tempat kerja, frekuensi *sexual harassment*, intensitas subjek bertemu dengan pelaku, jumlah pelaku, perilaku yang dimunculkan setelah kejadian, dan perasaan negatif yang muncul akibat *sexual harassment*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lembar Fakta dan Poin Kunci Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan Tahun 2018 “Tergerusnya Ruang Aman Perempuan dalam Pusaran Politik Populisme”
- [2] Bolland, Mary L, *Sexual Harassment in the Workplace*, Edisi I, United State of America : Sphinx Publishing An Imprint of Sourcebooks, Inc, 2005.
- [4] Arnanto. Agustinus, ”Sifat Pekerjaan, Stres Kerja, Dan Pelecehan Seksual Sebagai Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang Di Tempat Kerja Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja,” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol 27, No. 2, hal 119-128, Agustus 2016.
- [5] Herlambang. Bayu, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Wanita Bekerja di Wilayah Kecamatan Pamulang Kota Tangerang Selatan,” Juli 2013.
- [6] Creswel. John, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- [7] Creswell. John, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- [8] Fitzgerald LF, Swan S, Fischer K, “*Why Didn't She Just Report Him? The Psychological And Legal Implications Of Women's Responses To Sexual Harassment*”. *Journal of Social Issues*, 51, pp 117–138, 1995.